

PENDAHULUAN

Setiap zaman pasti terdapat tuntutan, salah satu tuntutan masyarakat yang terjadi di era ini adalah sistem pendidikan. Suyatno (2013) menjelaskan bahwa sebelumnya model lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 jenis, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Sekolah umum adalah lembaga pendidikan yang berasal dari warisan penjajahan Belanda dengan sistem hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas hanya mempelajari Islam dengan lingkungan seperti masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadi tindak lanjut dari pendidikan pesantren, dimana terdapat 30% pengajaran agama dan sisanya adalah pembelajaran umum.

Ternyata pada zaman ini banyak masyarakat yang tidak puas terhadap tiga lembaga pendidikan tersebut karena belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat untuk memperoleh sistem pendidikan yang mampu membentuk siswa agar dapat merespon perkembangan zaman tanpa kehilangan kekuatan ilmu agamanya. Akhirnya banyak pesantren yang mengadopsi sistem madrasah untuk mengkolaborasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, seperti yang dikenal sebagai pondok pesantren modern, dan juga menjamurnya Sekolah Islam Terpadu untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut. Data yang dihimpun Usamah Hisyam (dalam Suyatno, 2013) mencatat bahwa terdapat sekitar 1000 Sekolah Islam Terpadu di Indonesia tergabung dalam Jaringan

Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dan sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang tidak tergabung dalam JSIT.

Fenomena tuntutan masyarakat terkait sistem pendidikan sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia yang sudah termaktub di dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan terkait pengertian pendidikan, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Agar mencapai itu semua, dengan berdasarkan pada bunyi UU No. 20 Tahun 2003 di Pasal 45 Ayat 1, bahwa pihak penyelenggara pendidikan wajib untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri maupun kecerdasan diri di ranah intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia di dalam *blog* nya menjelaskan terkait kurikulum yang digunakan dalam Sekolah Islam Terpadu, dimana kurikulum dasar yang digunakan tetap bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional, hanya saja terdapat modifikasi dari sekolah untuk memasukkan nilai-nilai sistem pendidikan Islam. Tidak hanya Jaringan Sekolah Islam Terpadu,

Muhammadiyah, salah satu organisasi masyarakat Islam besar di Indonesia, juga mendirikan sekolah yang berkurikulum tidak jauh berbeda dengan sekolah Islam terpadu, yakni sekolah Muhammadiyah Program Khusus. Kurikulum yang digunakan pada Sekolah Muhammadiyah Program Khusus adalah mengkolaborasikan kurikulum dari standarisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kurikulum pesantren, dan kurikulum *lifeskill* yang sesuai dengan tujuan dari masing-masing Sekolah Muhammadiyah Program Khusus tersebut (Nugroho & Etikasari A, 2018). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kaca mata Muhammadiyah, yakni Muhammadiyah dengan arah gerakannya, yakni gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid atau pembaharuan, memberikan salah satu aksi berupa menyusun sistem pendidikan modern yang dapat menjawab tantangan zaman, tetapi tetap menjaga nilai-nilai luhur Islam (Mohamad Ali, 2016).

Pengaplikasian kurikulumnya yakni seluruh mata pelajaran maupun kegiatan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari bingkai ajaran Islam. Pelajaran umum dirangkai menggunakan pijakan, pedoman, dan panduan Islam, sementara pelajaran agama dikembangkan dengan pendekatan konteks kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan. Selain itu, terdapat rutinitas ibadah yang benar-benar diatur ketat oleh pihak sekolah, seperti Sholat wajib dan Sholat Sunnah secara berjamaah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang intensif, dan kewajiban

menghafalkan Al-Qur'an yang juga akan menjadi parameter dalam penilaian perkembangan akademik siswa.

Salah satu sekolah Muhammadiyah Program Khusus yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti adalah SMP Muhammadiyah Andong Program Khusus, atau sekarang mempunyai nama lain yakni SMP Muhammadiyah 2 Boyolali. Hasil keterangan dari salah satu guru di sekolah tersebut, pada sekolah ini memiliki program unggulan berupa Tahfidz, dimana para siswa yang bersekolah disini memiliki kewajiban mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Target yang ditetapkan sekolah yakni ketika para siswanya lulus, mereka akan memiliki hafalan sebanyak 3 Juz. Jadi setiap naik jenjang kelas dari kelas VII hingga kelas IX, idealnya siswa memiliki hafalan sebanyak 1 Juz per jenjang. Konsep teknis pada program Tahfidz tersebut yakni terdapat ustadz yang memberikan arahan, dimana dalam satu hari para siswa wajib menyetorkan hafalan minimal 2 kolom. Waktu setoran yang ditentukan yakni pada saat berangkat sekolah, saat istirahat, atau saat kepulangan sekolah, dengan sekali setoran minimal 1 kolom. Pihak sekolah memberikan fasilitas berupa buku kendali yang dibawa siswa selama satu tahun, dimana buku kendali itu digunakan untuk monitoring pencapaian hafalan Al-Qur'an, kegiatan ibadah wajib maupun sunnah yang dilakukan siswa, dan kegiatan belajar siswa ketika di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru, terdapat berbagai hambatan yang dialami sekolah dalam menjalankan program menghafalkan Al-

Qur'an. Hambatan-hambatan tersebut yakni, kondisi lingkungan di sekitar SMP Muhammadiyah 2 Boyolali yang terdapat sekolah negeri, sehingga seringkali kultur siswa sekolah negeri yang tidak memiliki program Tahfidz memberikan persepsi 'lebih menyenangkan' bagi siswa SMP Muhammadiyah 2 Boyolali yang memiliki tugas tambahan hafalan Al-Qur'an diluar mata pelajaran umum. Fenomena lain yang menjadi kendala besar adalah para siswa SMP Muhammadiyah 2 Boyolali yang belum terbiasa dengan budaya menghafalkan Al-Qur'an, bahkan terdapat beberapa murid yang belum mampu membaca Al-Qur'an, sehingga pihak sekolah memberikan alternatif berupa memberikan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Tahsin sekaligus pembinaan hafalan dengan menggunakan huruf latin. Fenomena lain yang diutarakan oleh pihak sekolah adalah banyak siswa-siswi yang masih pada malas-malasan dan masih merasa terpaksa dalam menjalankan hafalan Al-Qur'an. Salah satu buktinya adalah terdapat beberapa siswa yang tidak membawa buku kendali saat hafalan, dan mereka selalu memberikan alasan yang bermacam-macam, sehingga nanti dari pihak sekolah sendiri yang melakukan konfirmasi kepada orang tua siswa tersebut.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat permasalahan berupa kurangnya motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Terbukti dari beberapa fenomena, yaitu terdapat siswa yang masih pada malas-malasan dan terpaksa dalam menghafalkan Al-Qur'an, tidak membawa

buku kendali saat menyetorkan hafalan dengan alasan yang beraneka ragam, para siswa yang memiliki persepsi ‘lebih menyenangkan’ ketika melihat sekolah negeri yang tidak mendapatkan tugas menghafal Al-Qur’an, serta siswa SMP Muhammadiyah 2 Boyolali yang belum terbiasa dengan budaya menghafalkan Al-Qur’an.

Menurut Hamzah B. Uno (2017), motivasi yakni dorongan seseorang untuk berusaha mengubah tingkah laku agar menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila pengertian motivasi tersebut dikaitkan dengan fenomena yang didapatkan peneliti, maka terlihat bahwa para siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Boyolali memiliki kebutuhan untuk melaksanakan tugas menghafalkan Al-Qur’an, tetapi mereka kurang memiliki dorongan untuk memaksimalkan usaha dalam melaksanakan tugas tersebut. Hamzah B. Uno juga mengungkapkan lagi tentang motivasi, yakni dorongan mendasar untuk menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku, dimana hal itu menjadi kekuatan diri dan mendorong seseorang agar mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkannya. Hal tersebut menjadi dasar tentang motivasi diri siswa, bahwa siswa-siswi harus memiliki dorongan untuk menghafalkan Al-Qur’an agar mendapatkan kekuatan diri untuk bergerak menyelesaikan tugas hafalan Al-Qur’an hingga tuntas.

Istilah motivasi sendiri berasal dari kata “motif” yang memiliki arti kekuatan pada diri individu, sehingga membuat individu tersebut bertindak. Istilah

motivasi juga berasal dari bahasa latin “*movere*” yang artinya menggerakkan, sehingga Sobur (2003) menyatakan bahwa motivasi merupakan istilah umum untuk menunjuk seluruh proses gerakan, seperti situasi yang mendorong, munculnya dorongan dari dalam diri, tingkah laku yang ditimbulkan, dan tujuan akhir dari perbuatan. Motivasi juga bisa diartikan timbulnya dorongan sebagai akibat adanya rangsangan dari diri seseorang, sehingga berkeinginan mengadakan perubahan tingkah laku ataupun aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya (Candra dkk, 2017). Pengertian motivasi dengan bernaftaskan behaviorisme dijabarkan oleh Wlodkowski (dalam Siregar & Nara, 2014) bahwa motivasi merupakan kondisi yang dapat memunculkan sebuah perilaku, memberi arah, dan menguatkan ketahanan tingkah laku tersebut. Terdapat dua jenis motivasi menurut Santrock, yakni ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik yakni terkait melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau sebuah sarana untuk mencapai tujuan, dimana motivasi ini sangat ditentukan oleh insentif seperti imbalan dan hukuman. Motivasi intrinsik yakni motivasi yang melibatkan dorongan internal dalam melakukan sesuatu, seperti dorongan minat dan tujuan dari dalam diri.

Abraham Maslow memiliki teori motivasi yang dikenal dengan nama Teori Holistik Dinamis, dimana teori motivasi ini digambarkan dengan piramida kebutuhan manusia. Maslow melihat bahwa dengan adanya motivasi diri pada manusia, mereka akan berkembang sesuai dengan perannya di lingkungan

kehidupannya, dimana motivasi diri yang dimilikinya akan mendorongnya untuk bertumbuh kearah puncak kesehatan psikologis, yakni pencapaian aktualisasi diri (Irwanto & Gunawan, 2018). Komponen-komponen dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisiologis (*physiological*), kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan (*social*), kebutuhan akan penghargaan (*esteem*), dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self actualization*).

Kebutuhan fisiologis (*physiological*) merupakan kebutuhan paling dasar pada diri manusia, seperti makan, minum, seks, dan semua elemen yang mendukung kehidupan organisme. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka manusia akan memiliki tujuan hidup sempit yang hanya fokus memenuhi kebutuhan ini. Kebutuhan rasa aman (*safety*) adalah kebutuhan yang mencakup rasa aman pada fisik dan emosional, dimana manusia memerlukan stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari hal-hal yang mengancam. Apabila kebutuhan pada tahap ini tidak terpenuhi maka akan muncul rasa cemas dan ketakutan. Kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan (*social*) adalah kebutuhan emosional individu akan hadirnya teman, keluarga, dan pasangan yang mampu menerimanya. Manusia membutuhkan penerimaan dari sesamanya dan memiliki identitas sosial yang jika tidak terpenuhi maka akan berdampak pada kondisi psikis berupa hausnya kasih sayang ataupun sulit mengungkapkan kasih sayang. Kebutuhan penghargaan (*esteem*) merupakan kebutuhan penerimaan atas segala kondisi diri, seperti penghargaan terhadap harga diri, martabat, kepercayaan diri,

dan kompetensi diri. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) merupakan kebutuhan puncak pada manusia untuk mampu berperilaku dan bebas berkreasi mengaktualisasikan potensi dirinya.

Maslow berpandangan jika setiap orang umumnya memenuhi kebutuhan diri sesuai dengan hierarki piramida. Namun, ada manusia yang melompati tahap kebutuhan dari hierarki piramida, yakni manusia yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap salah satu komponen kebutuhan dalam hierarki piramida. Kondisi pemenuhan tiap kebutuhan inilah yang menjadi asumsi dasar teori ini dalam mengungkap motivasi pada diri manusia, dimana motivasi diri merupakan dorongan pada manusia agar bergerak untuk memenuhi kebutuhannya. Siswa yang mendapatkan tugas menghafalkan Al-Qur'an di sekolahnya, memiliki kebutuhan untuk menyelesaikan tugas hafalannya tersebut agar kebutuhan *safety*, *social*, dan *esteem* nya di lingkungan sekolah dapat terpenuhi. Apabila ketiga kebutuhan itu telah terpenuhi, maka mereka akan mampu untuk menyelesaikan kebutuhan aktualisasi dirinya di lingkungan sekolah tanpa terbebani oleh kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang belum terselesaikan.

Penjabaran dari teori Maslow terhadap motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an tersebut merupakan dasar dari kebutuhan siswa itu sendiri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebagai penyelesaian tugas sekolah. Namun, sebenarnya banyak hal yang menjadi landasan siswa mampu termotivasi menghafalkan Al-Qur'an. Siregar dan Nara (2014) memberikan

pernyataan bahwa seseorang akan berusaha melakukan suatu hal jika melihat sesuatu manfaat atau keuntungan yang akan diperolehnya. Pernyataan tersebut juga berlaku bagi siswa yang melakukan hafalan Al-Qur'an, dimana mereka akan berusaha menghafalkan Al-Qur'an jika melihat sesuatu manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh dari aktivitasnya tersebut. Motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an menurut penelitian Saptadi (2012) adalah berasal dari guru, kyai, teman-teman di lingkungannya, dan keluarga yang mengupayakan memberikan motivasi dengan memberikan pembimbingan bagi siswa penghafal Al-Qur'an, serta pemberian motivasi dengan ayat Al-Qur'an atau Hadits tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an.

Rosidi (2016) menjabarkan tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an, yakni orang-orang yang membaca, menghafalkan, dan mempelajari Al-Qur'an merupakan manusia pilihan Allah SWT untuk menerima penjagaan warisan kitab suci, Al-Qur'an akan menjadi teman yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, orang tua si penghafal Al-Qur'an akan diberikan pakaian kehormatan dan akan ditempatkan di surga yang tertinggi bersama anaknya, dan akan mendapatkan syafaat utama dari Al-Qur'an jika sekaligus mampu mengamalkan isinya. Paparan terkait keutamaan yang luar biasa dalam menghafalkan Al-Qur'an tersebut, menjadi salah satu landasan Rosidi dalam mengungkap berbagai macam motivasi diri seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, yaitu menghafal atas dasar dari pembelajaran Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran dan

petunjuk bagi umat Islam, menghafalkan Al-Qur'an memiliki hukum Fardhu Kifayah yang memiliki banyak keistimewaan jika mampu menghafalkannya, memiliki pandangan bahwa menghafalkan Al-Qur'an merupakan Sunnah dari Nabi Muhammad Saw yang sangat dianjurkan untuk mengikutinya, dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Islam.

Menurut Uno, seseorang yang memiliki motivasi diri, terutama motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu dorongan internal dan dorongan eksternal. Kedua aspek tersebut memiliki beberapa indikator, yakni adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, dapat melakukan penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik. Kegiatan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah aktivitas menghafalkan Al-Qur'an.

Irwanto (dalam Candra, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yakni faktor lingkungan, faktor pada diri individu, dan nilai suatu objek. Bandura (dalam Alwisol, 2016) mengungkapkan bahwa gambaran hasil di masa yang akan datang dan harapan keberhasilan akan mempengaruhi kondisi motivasi diri seseorang. Siswa yang sudah memiliki gambaran hasil dan harapan keberhasilan dari menghafalkan Al-Qur'an, akan memiliki kondisi motivasi diri yang dipengaruhi oleh gambaran hasil dan harapan keberhasilannya itu. Harapan dan gambaran hasil akan

memberikan *reinforcement* di masa depan yang akan mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Menurut Uno (2017), motivasi pada siswa timbul karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Imron (dalam Siregar & Nara, 2014) menjabarkan enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa, yakni cita-cita, kemampuan diri, kondisi diri, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam proses belajar, dan upaya guru dalam memberikan pembelajaran. Mulyadi (dalam Rosidi, 2016) mengemukakan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa yaitu kematangan, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil, partisipasi, dan penghargaan maupun hukuman.

Penjabaran di atas mengungkapkan bahwa terdapat banyak sekali sesuatu yang dapat mempengaruhi motivasi diri manusia, terutama motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu hal yang berpengaruh pada motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah pemberian dukungan sosial dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Imron (dalam Siregar dan Nara, 2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi diri siswa adalah kondisi lingkungan, dimana lingkungan fisik dan sosial yang nyaman akan membuatnya menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Lingkungan siswa ketika sedang di sekolah adalah guru dan teman-teman sekolahnya, sehingga salah satu elemen dari lingkungan sosial tersebut adalah dukungan sosial dari guru.

Hasil penelitian Tunggadewi dan Indriana (2017) bahwa mayoritas santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an memiliki dukungan sosial yang tinggi, terutama dari ustaz maupun ustazahnya, sehingga motivasi mereka dalam menjalankan segala pembelajaran di pondok pesantren pun tinggi, termasuk dalam hal menghafalkan Al-Quran. Saptadi (2012) juga menyebutkan bahwa motivasi santri dalam menghafalkan Al-Quran di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman adalah pemberian dukungan dari berbagai kalangan, termasuk guru dan kyai di lingkungan pondok pesantrennya.

Faidah, Jalil, dan Hasan (2019) dalam kesimpulannya memberikan pernyataan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi pada santri dalam menjalankan pendidikannya. Faktor pendukungnya adalah kekuatan penanaman dini terhadap kecintaannya pada Al-Qur'an, dan dukungan sosial dari lingkungannya. Faktor penghambatnya yakni kurangnya kesadaran pada diri santri dan kurangnya dukungan dari lingkungan. Menurut Munawir (2017), dalam proses siswa untuk mencapai tujuan dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan jangka waktu tertentu, membutuhkan metode yang pas, motivator, serta bimbingan dan pembinaan secara kontinyu untuk mengontrol perkembangan hafalan yang dicapai oleh siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan interpretasi dari penelitiannya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian motivasi dengan semangat para siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Berdasarkan berbagai pemaparan hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa

dukungan sosial merupakan elemen yang cukup penting pada motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Karimah (2017) mengungkapkan jika dukungan sosial adalah segala sesuatu yang mengacu pada kepedulian, penghargaan, kenyamanan, atau pemberian bantuan kepada seseorang. Dukungan sosial menurut Uchino (dalam Prihastyanti dan Sawitri, 2018) yakni pemberian informasi atau nasihat, bantuan nyata, atau pemberian tindakan kepada seorang individu yang dapat memberikan efek perilaku maupun manfaat emosional berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan, ataupun mendapatkan bantuan. Huber dkk (dalam Hastuti dan Yoenanto, 2018) mengungkapkan bahwa dukungan sosial guru merupakan suatu penggabungan antara kepedulian, empati, keadilan, pemberian bantuan, penyediaan tantangan, dan rasa hormat siswa dengan diukur menggunakan perspektif siswa kepada gurunya dalam proses belajar. Berdasarkan penjabaran tersebut, terlihat bahwa dukungan sosial guru dapat terjadi jika guru dapat memberikan bantuan kepada para siswanya dalam berproses, sehingga para siswa mendapatkan efek psikologis seperti halnya orang-orang yang menjadi penerima dukungan sosial.

Smet dan Bart (dalam Karimah, 2017) menjabarkan jika terdapat empat jenis dukungan sosial yang dapat diambil sebagai aspek untuk melihat kondisi dukungan sosial yang ada. Empat jenis dukungan sosial itu adalah, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan

informatif. Dukungan emosional lebih kepada pengungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian kepada individu tersebut, serta memberikan rasa aman, rasa saling memiliki, dan rasa dicintai. Dukungan penghargaan merupakan pemberian sebuah penghargaan yang membuat individu tersebut mendapatkan dorongan untuk maju dan mendapatkan penerimaan dari gagasannya. Dukungan instrumental merupakan bantuan langsung yang diterima individu dari orang lain, biasanya berupa barang atau jasa. Dukungan informatif merupakan pemberian dukungan yang mencakup verbal, seperti nasihat, umpan balik, saran, petunjuk.

Dukungan sosial sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Feldman (2013), kondisi jaringan sosial yang ada di lingkungan individu akan berpengaruh kepada tingkat dukungan sosial bagi individu. Sejalan dengan itu, House, Kahn, Mc Leon, dan Williams (dalam Pomerantz, 2013) juga mengungkapkan bahwa kuantitas dan kualitas perhatian dan bantuan dari jaringan sosial dan hubungan sosial akan menjadi acuan terhadap kondisi dukungan sosial. Penjabaran tersebut menunjukkan jika kondisi jaringan sosial yang ada di lingkungan individu dan kondisi hubungan sosial merupakan faktor yang dapat berpengaruh kepada dukungan sosial. Galuh dan Desiningrum (2016) mengungkapkan jika latar belakang dukungan sosial guru yaitu penghargaan, bimbingan, layanan, nasihat, dan kebutuhan siswa atas perhatian dapat menjadi faktor dalam dukungan sosial guru. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada kondisi dukungan sosial

guru adalah kondisi jaringan sosial dan hubungan sosial di lingkungan sekolah, serta latar belakang kebutuhan siswa terhadap pemberian perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan dari guru.

Efikasi diri siswa juga dapat berpengaruh kepada kondisi motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an selain dukungan sosial guru. Menurut Mulyadi (dalam Rosidi, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa adalah usaha yang bertujuan. Ketika siswa memiliki tujuan dalam usahanya, maka keyakinan terhadap tujuannya tersebut akan dipengaruhi oleh kekuatan efikasi dirinya untuk menentukan keyakinan diri pada pencapaiannya. Pengertian efikasi diri sendiri menurut Bandura (dalam Alwisol, 2016) adalah faktor kognitif yang berhubungan pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak yang memuaskan. Santrock (2014) di dalam buku psikologi pendidikannya mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki banyak kesamaan dengan motivasi penguasaan dan motivasi intrinsik, dimana efikasi diri ini merupakan keyakinan pada seseorang bahwa ia mampu mempelajari suatu materi dan menguasai kegiatan tersebut.

Bandura (dalam Hayuningtyas & Helmi, 2015) mengungkapkan terdapat tiga komponen aspek yang digunakan untuk melihat tingkat efikasi diri pada seseorang, yakni *level*, *strength*, dan *generality*. *Level* didasarkan pada tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan oleh individu, *strength* mencakup penilaian kuat lemahnya keyakinan individu dalam menyelesaikan tugasnya, dan *generality*

mencangkup seberapa kuat keyakinan individu dapat melakukan berbagai tugas dalam satu waktu. Bandura (dalam Alwisol, 2016) menyebutkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi efikasi diri seseorang, yakni pengalaman menguasai sesuatu, prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*). Ulfah dan Listiara (2017) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi efikasi diri adalah pengalaman penguasaan individu terhadap sesuatu, orientasi tujuan penguasaan, keadaan fisiologis dan emosi, dan kemampuan berfikir positif.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial guru dan efikasi diri siswa merupakan sebagian faktor yang dapat mempengaruhi motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Tunggadewi dan Indriana (2017), bahwa dukungan sosial dari orang-orang di sekitar lingkungan pesantren, dapat memberikan perasaan nyaman, dihargai, dan diperhatikan bagi diri santri, sehingga akan memunculkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi, termasuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Diperkuat dengan hasil penelitiannya berupa terdapat koefisien korelasi yang positif antara dukungan sosial dan motivasi belajar santri, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada santri, maka akan semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh santri.

Salah satu temuan dari studi kualitatif Bryan (dalam Prihastyanti dan Sawitri, 2018), dimana motivasi belajar siswa didasari oleh kondisi efikasi diri akademik yang dirasakan siswa tersebut. Chairani dan Subandi (dalam Faza & Kustanti, 2018), mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memiliki 114 surat, 6236 ayat, 77.493 kata, dan 323.015 huruf yang bertuliskan Bahasa Arab, sehingga di dalam proses mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an akan banyak ditemui berbagai hambatan-hambatan, seperti malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, kebingungan karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip, serta kurangnya waktu untuk mengulang-ulang hafalan atau *muroja'ah*. Berbagai hambatan itulah yang merupakan ciri-ciri dari kurangnya motivasi diri, sehingga menurut Chairani dan Subandi, menjadi pembelajar dan penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah jika tidak dibersamai dengan keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuannya untuk menjalani proses.

Berdasarkan hal-hal yang ditemukan oleh peneliti tersebut, dapat dikatakan bahwa kemungkinan terdapat keterkaitan antara motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan pemberian dukungan sosial dari guru maupun efikasi diri siswa dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Dalam rangka mencari pembuktian akan hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Motivasi Diri Siswa dalam Menghafalkan Al-Qur'an ditinjau dari Dukungan Sosial Guru dan Efikasi Diri Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan ditinjau dari dukungan sosial guru dan efikasi diri siswa di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan riset di ranah pendidikan, terkhusus psikologi pendidikan. Selain itu, dapat memberikan pandangan kepada masyarakat terkait efek pemberian dukungan sosial dari guru dan efikasi diri siswa terhadap kondisi motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guru, terutama guru yang mengampu di sekolah yang memiliki program Tahfidz seperti di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali dalam memenuhi kebutuhan psikis siswanya pada proses menghafalkan Al-Qur'an. Harapan lainnya dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam peningkatan motivasi menghafalkan Al-Qur'an pada siswa dengan melihat kondisi efikasi diri siswa, serta memaksimalkan dukungan sosial guru ketika di sekolah, terutama dalam pembelajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan hipotesis mayor berupa adanya hubungan positif antara dukungan sosial guru dan efikasi diri siswa terhadap motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Quran. Hipotesis minor pertama yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial guru dengan motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Quran, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh guru maka

akan semakin tinggi pula motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Quran. Hipotesis minor yang kedua adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri siswa dengan motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Quran, artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi diri siswa dalam menghafalkan Al-Quran.